

Rekonstruksi Nilai Karakter Anak dalam Lakon Lahire Panji Laras pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang

Retno Tri Wulandari^{1✉}, Muhammad Jazuli², Djuli Djatiprambudi³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽²⁾

Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.4591](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4591)

Abstrak

Fenomena krisisnya nilai karakter dan penurunan moral yang terjadi di kehidupan bangsa dan sekolah sebagai bentuk pengaruh dari globalisasi membutuhkan analisis materi kearifan lokal dengan merekonstruksi nilai karakter yang terkandung didalamnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis struktur penyajian dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pertunjukan wayang topeng Malang lakon Lahire Panji Laras untuk direkonstruksi dalam pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil temuan penelitian menunjukkan pertunjukan wayang topeng lakon Lahire Panji Laras terdiri dari babak keputren dan babak lolaras. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah kesatria, pemberani, tangguh, jujur, mandiri, kerja keras, kebaikan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut direkonstruksi dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui komponen-komponen pembelajaran, sehingga pendidikan karakter dapat ditanamkan sesuai dengan hakikat pendidikan anak usia dini. Lakon Lahire Panji Laras dalam pertunjukan wayang topeng Malang mengandung nilai-nilai karakter positif yang dapat menjadi bahan pembelajaran pendidikan karakter bagi anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *pendidikan karakter; panji laras; wayang topeng.*

Abstract

The phenomenon of the crisis of character values and the moral decline that occurs in the life of the nation and schools as a form of influence from globalization requires an analysis of local wisdom materials by reconstructing the character values contained therein. The purpose of this study was to analyze the presentation structure and the values of character education in the Malang Mask puppet performance of Lahire Panji Laras to be integrated into local wisdom-based early childhood learning. This study uses descriptive qualitative methods through data collection techniques of observation, interviews, and document studies. The findings of the research show that the puppet performance, Lahire Panji Laras play consists of the keputren and the lolaras. The values of character education contained are knight, brave, tough, honest, independent, hard work, kindness, sincerity, and responsibility. These values are reconstructed and integrated into through learning components, so that character education can be instilled in accordance with the nature of early childhood education. Lahire Panji Laras play in the Malang mask puppet show contains positive character values that can be used as learning material for character education for children to apply in their daily lives.

Keywords: *character education; panji laras; mask wayang.*

Copyright (c) 2023 Retno Tri Wulandari, et al.

✉ Corresponding author : Retno Tri Wulandari

Email Address : retno.tri.fip@um.ac.id (Malang, Indonesia)

Received 22 March 2023, Accepted 25 June 2023, Published 26 June 2023

Pendahuluan

Problematika nilai karakter sampai saat ini menjadi satu topik pembahasan sehingga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam bidang pendidikan. Sejumlah pembahasan mengenai kebijakan secara spesifik dalam merancang sistem pendidikan untuk melakukan pembentukan karakter telah dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan meningkatnya pertumbuhan ekonomi namun tidak disertai dengan kesiapan mental atau persoalan moralitas bangsa. Permasalahan tersebut memberikan dampak pada bidang pendidikan saat ini yang dihadapkan pada tantangan globalisasi dengan berbagai produk dan tantangan kedua terkait dengan bagaimana menemukan dan membentuk identitas masyarakat sebagai media untuk meraih tujuan dan masa depan yang dicita-citakan (Rohidi, 2019). Oleh karena itu perlu didiskusikan bagaimana pendidikan seni dapat memainkan peranannya dan bisa sebagai landasan dalam pendidikan karakter. Berdasarkan kondisi bangsa Indonesia saat ini yang sedang mengalami transformasi sosial yang mengkhawatirkan, yaitu berupa penurunan moral di era globalisasi dan harus segera ditangani (Cahyo, 2017), sehingga menyebabkan Indonesia menghadapi tantangan dalam melakukan perbaikan terhadap pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dipandang sebagai upaya yang paling berhasil dalam menangani bermacam persoalan yang timbul, pendidikan karakter bahkan telah menjadi lambang pendidikan di Indonesia (Madina et al., 2021). Selain itu, anak-anak harus menganut nilai-nilai dalam masyarakat yang dianggap luhur, baik nilai-nilai kuno maupun nilai-nilai modern (Surya, 2017). Melalui prinsip yang dibahas secara tidak terpisah, pengembangan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan pada bidang studi, pengembangan diri, dan budaya di sekolah. Sehingga, pendidik dan lembaga pendidikan harus memasukkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa pada kurikulum (Fauziah et al., 2021).

Setiap bidang studi yang termasuk dalam kurikulum dapat dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter (Mulyasa, 2012). Begitu juga dengan pembelajaran pada anak usia dini, pendidikan karakter harus diajarkan sejak dini melalui pembiasaan yang baik dan dalam pengembangan nilai-nilai yang mendukung pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Kosim, 2019). Pembelajaran tematik yang telah dilaksanakan di sekolah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ghufuron (Wijanarti et al., 2019) bahwa pengenalan nilai yang baik dapat dicapai melalui integrasi ke dalam materi yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini membutuhkan metode pembelajaran yang mengarah pada penanaman nilai-nilai karakter dan moral pada anak (Husain & Walangadi, 2021). Nilai-nilai karakter pada kurikulum yang baru merupakan satu komponen yang harus muncul dalam pembelajaran, oleh karena itu, sesuai dengan kebutuhannya pembelajaran yang sekarang maka pengintegrasian nilai karakter diperlukan dalam pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai sumber pembelajarannya.

Bangsa Indonesia memiliki kearifan lokal yang beragam. Kearifan lokal di setiap daerah diakibatkan oleh kerasnya lingkungan dan ragamnya keperluan hidup, sehingga pengalaman dalam mencapai tujuan hidup akan menghasilkan bermacam-macam pengetahuan baik lingkungan alam maupun sosial. Kearifan lokal merupakan hasil dari penghidupan kembali, perubahan pengetahuan dan budaya, serta tradisi-tradisi yang diterapkan, Levitt (Sholihatin et al., 2020). Berbagai pihak menilai kearifan lokal sebagai solusi permasalahan moral, hal ini dikarenakan kearifan lokal masih menjaga nilai-nilai moralitas bangsa (Mahfud & Wahyudi, 2023). Nilai kearifan lokal banyak ditemukan pada seni pertunjukan tradisional (Bahardur, 2018; Yanuartuti et al., 2021a). Salah satu wujud kearifan lokal adalah kesenian wayang topeng yang berasal dari Malang. Cerita dalam pementasan wayang topeng Malang dapat dikategorikan sesuai usia penampilnya. Salah satu lakon yang dapat dibawakan oleh anak-anak adalah Lahire Panji Laras.

Kedungmonggo Pakisaji Kabupaten Malang sebagai salah satu daerah tempat berkembangnya wayang topeng yang merupakan pertunjukan seni dengan

perkembangannya dimulai sejak zaman Kediri hingga Majapahit. Padepokan yang menjadi pelopor seni topeng Malang salah satunya yaitu padepokan Asmorobangun di jalan Prajurit Slamet, daerah Kedungmonggo, Pakisaji Kabupaten Malang yang didirikan oleh Karimun sang maestro topeng Malang. Pelestarian wayang topeng dilakukan dengan cara mengadakan pertunjukan secara rutin setiap hari Senin legi, mengadakan kegiatan pelatihan, *outing class* untuk anak PAUD dan aktivitas memproduksi topeng untuk diperjual belikan. Padepokan Asmorobangun selalu berusaha menjaga ajaran dari kesenian wayang topeng, hal inilah salahsatu alasan mengapa padepokan Asmorobangun menjadi penting keberadaannya sebagai upaya pelestarian seni topeng. Ajaran yang dimaksud adalah keterkaitan dengan dunia batin orang Jawa yang mencari kedamaian, ketenangan dan keharmonisan dengan alam tempat mereka tinggal. Filosofi ini berulang kali diungkapkan dalam berbagai pertunjukan wayang topeng, baik dari segi cerita lakon yang dibawakan, aspek gerak, maupun warna dan bentuk topeng.

Seperti pertunjukan tradisional lainnya, wayang topeng Malang memiliki urutan atau struktur pertunjukan yang berurutan. Struktur ini tidak hanya sebagai metode pertunjukan, tetapi juga memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan filosofi wayang topeng Malang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap pertunjukan khususnya memiliki struktur yang berbeda satu sama lain, yang menciptakan perbedaan antar pertunjukan. Analisis struktur seni pertunjukan tradisional sangat penting karena membentuk identitas pertunjukan dan secara tidak langsung berkaitan dengan eksistensi seni pertunjukan tradisional. Analisis struktur pertunjukan yang ditampilkan dalam lakon "Lahire Panji Laras" dilakukan sebagai salah satu bentuk pelestarian seni tradisional wayang topeng Malang dalam upaya menggali nilai karakter sebagai sumber belajar bagi anak dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Penelitian terdahulu tentang materi kearifan lokal yang memuat pendidikan karakter telah banyak diteliti, salah satunya hasil penelitian terkait kajian semiotika rupa terhadap nilai pendidikan karakter dalam struktur rupa topeng Panji profil satria, raksasa dan dewi, yang memaparkan hasil bahwa ditemukan sumber nilai pendidikan karakter yang baik sebagai rekontruksi karakter generasi bangsa (Subiyantoro et al., 2020). Berikutnya hasil penelitian tentang rekontruksi dan penerapan gending-gending dolanan sebagai media pendidikan karakter anak di kabupaten Ponorogo, juga menunjukkan hasil yang positif terkait rekonstruksi dari karawitan, penataan kembali dan penerapan gending dolanan sebagai media yang disesuaikan dengan karakter anak (Lancaran Kembang Jeruk, Lancaran Wrahatbala, Lancaran Mikat Manuk), sehingga nilai-nilai di dalam gending dolanan dapat dimengerti, dihayati, dan diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari (Sosodoro & Fatimah, 2019). Hal yang sama terkait relevansi pendidikan karakter dengan nilai budaya panji dalam wayang topeng Jombang, hasil penelitiannya menegaskan bahwa perlunya pengkajian tentang materi lokal daerah yaitu wayang topeng yang memiliki nilai-nilai budaya Panji yang masih relevan dalam pendidikan karakter saat ini. Nilai karakter yang muncul dan masih relevan untuk diberikan kepada anak-anak adalah nilai kepahlawanan, nilai nilai pengabdian dan perjuangan, nilai kesuburan dan nilai asketis. Nilai-nilai tersebut ditanamkan sebagai pendidikan karakter yang dapat mengimbangi lajunya teknologi media sosial dalam kehidupan saat ini (Yanuartuti et al., 2021b).

Hasil penelitian terkait penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini di wilayah sekitar Candi Borobudur memaparkan bahwa kekhasan wilayah Borobudur memberikan arah pandang orang tua terhadap nilai karakter yang khas pula, antara lain toleransi beragama, kepedulian, kerjasama, jujur, suka menolong, empati, pelestarian budaya, kerjakeras, enterpreneur, kreatif, inovatif, dan penanaman nilai seni (Khalimah & Prasetyo, 2022). Pengkajian terhadap materi kearifan lokal dari Bugis yang dapat digunakan untuk mendidik etika dan karakter anak melalui pembiasaan atau nasihat, dengan hasil penelitian yang menunjukkan beberapa nilai yang terkandung didalamnya antara lain nilai *ade'* (adat), nilai siri (malu dan harga diri), nilai pangadereng (sistem adat dan tradisi), *sabbara'* na

mamekko (sabar dan diam), reso teng mangingi (kerja keras tanpa henti), pemmali (pantang atau larangan terhadap tabu), malempu (jujur), dan appasi ti najang (kelayakan atau kesesuaian) (Musi et al., 2022). Dari beberapa penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian terkait pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan etika dan penanaman nilai untuk usia dini. Oleh karena itu menjadi pertimbangan dari peneliti bahwa penelitian dengan topik kajian wayang topeng Malang masih menjadi topik yang menarik dan penting untuk dilakukan karena sejauh ini penelitian terkait wayang topeng masih terfokus pada penokohan dan struktur pertunjukannya dalam ranah seni, belum banyak yang memfokuskan pada ranah pendidikan karakter dengan nilai-nilai kongkrit khususnya dalam kajian pendidikan anak usia dini dengan mengambil salah satu unsur lakon cerita yang sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan analisis terhadap struktur Lakon dalam pertunjukan juga, maka hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya dapat menjadi diskusi untuk memberikan jawaban dari fenomena pudarnya nilai karakter dan penurunan moral yang terjadi di kehidupan bangsa dan sekolah sebagai bentuk pengaruh dari globalisasi. Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur penyajian dan nilai karakter dalam wayang topeng Kedungmonggo Malang lakon Lahire Panji Laras, menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada wayang topeng Kedungmonggo Malang dalam lakon Lahire Panji Laras yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal, menganalisis bagaimana nilai pendidikan karakter dapat direkonstruksi dan diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar anak usia dini berbasis kearifan masyarakat.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Padepokan seni topeng Asmorobangun Desa Kedungmonggo, Pakisaji, Kabupaten Malang. Fokus penelitian pada struktur wayang topeng dengan cerita Lahire Panji Laras. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, melakukan pengamatan secara langsung ke padepokan seni topeng Asmorobangun. Pengumpulan data penelitian dengan teknik wawancara, observasi, studi dokumen latihan dan pementasan wayang topeng. Informan kunci dalam wawancara yaitu Tri Handoyo sebagai pimpinan sanggar Asmorobangun Kedungmonggo Malang dan Kandani dalang wayang topeng. Observasi pada pertunjukan wayang topeng, analisis studi dokumen pada foto, video, topeng dalam wayang topeng tersebut. Trianggulasi teknik dan sumber digunakan untuk memastikan keabsahan dan validitas data. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dengan prosedur reduksi data, penyajian data, inferensi dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Penyajian Lakon “Lahire Panji Laras” dalam pertunjukan wayang topeng Malang

Struktur pertunjukan adalah unsur atau adegan yang membentuk satu kesatuan dan menjadi bagian dari pertunjukan (Hidayat, 2015). Struktur dalam seni tari mengacu pada bentuk yang mendefinisikan hubungan antara satu fitur dan fitur lainnya secara detail total dan di mana elemen-elemen yang berbeda ini membentuk unit-unit yang disebut elemen pembentuk struktur (Arum Sari & Yanuartuti, 2020). Begitu juga dengan pertunjukan wayang topeng Malang, maka setiap adegan-adegan yang terkandung di dalamnya membentuk satu kesatuan dari unsur yang dibentuk berupa suara, rupa, gerak atau elemen artistik yang lainnya.

Kegunaan dari mempelajari struktur pertunjukan maka kita dapat mempelajari jenis (*genre*) pertunjukan tersebut masuk dalam pertunjukan tradisional atau modern (Wrahatnala, 2021). Cerita dalam konteks pertunjukan teater tradisional dikenal dengan lakon (Bahardur, 2018). Cerita dinarasikan berdasarkan berbagai peristiwa dan disusun berdasarkan alur waktu yang diterjemahkan ke dalam seni pertunjukan fiksi (Wijanarti et al., 2019). Pengertian lakon

(cerita) adalah naskah yang disusun sebagai dialog yang diliputi oleh penjelasan dan suasana untuk diolah menjadi seni pertunjukan (Rukiah, 2020). Dengan kata lain, lakon adalah susunan drama tulis yang bertujuan untuk dipentaskan. Keistimewaan cerita dalam Wayang Topeng Malang didasarkan pada ingatan para dalang, karena tidak mengacu pada sastra tulis. Kebaruan lakon karya Ki Dalang dikenal dengan lakon carangan.

Terkait dengan pertunjukan wayang topeng Malang, maka Padepokan Seni Asmorobangun Malang mengembangkan 17 cerita yang diadaptasi dari cerita Panji (Jannah & Yanuartuti, 2019). Cerita panji merupakan salah satu objek sastra lisan yaitu realitas berdasarkan peristiwa sejarah (Khumairo et al., 2022). Dengan demikian, cerita Wayang Topeng mencoba menginterpretasikan peristiwa sejarah berdasarkan keterampilan aktor dalam mengungkapkan pengalamannya melalui seni pertunjukan. Dari hasil wawancara dengan Bapak Tri Handoyo pemilik padepokan Seni Asmorobangun Kedungmonggo (wawancara 10 November 2022), mengkategorikan cerita pertunjukan berdasarkan usia penampilnya. Untuk anak-anak lakon atau cerita yang dibawakan adalah Panji Laras, Panji Kudarawangsa, Lahire, Jenggala Mbangun Candi, Umbul-Umbul Madyapura, dan Lahire Naga Tahun. Lakon atau cerita untuk usia dewasa antara lain Adege Jenggala, Rabine Bapang, Gunung Sari Kembar Walang Wati-Walang Semirang, Ronggeng Rara Jiwa-Rara Tangis.

Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penyampaian nilai - nilai atau makna yang ada dalam cerita pertunjukan yang dibawakan, sehingga membutuhkan kategori yang jelas membedakan antara cerita anak atau cerita dewasa. Menurut beliau ada waktu -waktu tertentu lakon khusus yang dipentaskan seperti di setiap bulan di Hari Senin (Senin Legi). Namun sesuai dengan perkembangannya, cerita juga perlu diubah sesuai dengan permintaan dari penanggap pertunjukan. Lakon yang dibawakan pada tahun 2017 salah satunya adalah Lahire Panji Laras (bulan April). Ada cerita yang dipentaskan pada waktu tertentu; Betara Kala Lahir dan Lahire Naga Tahun. Kisah Betara Kala Lahir dibawakan untuk upacara adat, ruwatan. Seperti petikan hasil wawancara yang disampaikan Kamdani berikut ini (wawancara 20 November 2022):

"...cerita Batara Kala Lahir dipentaskan pada waktu acara ruwatan atau pada saat yang bersamaan dengan pertunjukan wayang topeng ada yang melahirkan , maka cerita harus diubah menjadi cerita Batara Kala Lahir..".

Hasil wawancara dengan Tri Handoyo pada 10 November 2022 bahwa dalam lakon lahire panji laras, menunjukkan bagaimana tokoh panji ingin mencari jatidiriya dengan mencari keberadaan ayahnya. Lakon "Lahire Panji Laras" dalam pertunjukan wayang topeng Kedungmonggo Malang didalamnya memuat dua sub adegan yaitu adegan Kaputren dan Alas Lolaras (Rahayuningtyas, 2022) . Penokohan dalam lakon tersebut antara lain Panji Asmara Bangun, Dewi Wadal Werdi yang menjelma menjadi Dewi Sekartaji palsu, Dewi Sekartaji (asli), Narada, Panji Laras, dan Pitek Cinde Laras. Deskripsi dari cerita tersebut dijabarkan sebagai berikut; 1) **Kaputren** yaitu; Cerita yang digambarkan adalah tokoh Raden Panji Asmara Bangun dan kehidupan palsu Dewi Sekartaji di Kaputren. Setelah beberapa hari hidup bersama, Raden Panji Asmara Bangun mencurigai tindakan aneh istrinya. Misalnya, Dewi Sekartaji mendengkur dalam tidurnya dan suka melompat seperti yang biasa dilakukan Buto (raksasa). Meski ada beberapa perubahan tingkah laku dan keanehan dari Dewi Sekartaji, Raden Panji Asmara Bangun tetap mencintai dan mempercayai istrinya. Raden Panji tidak menyadari kalau istrinya tersebut palsu jelmaan dari raksasa. 2) **Alas Lolaras** yaitu; Adegan yang diceritakan yaitu kisah nyata Dewi Sekartaji yang diculik oleh Bagawan Gajah Aboh. Dewi Sekartaji disembunyikan Bagawan Gajah Aboh di hutan bernama Alas Lolaras. Di hutan tersebut, Dewi Sekartaji melahirkan seorang bayi laki-laki bernama Panji Laras. Dewi Sekartaji merasa iba dengan nasib putranya yang semestinya tinggal dengan nyaman di Kaputren, namun sebaliknya, ia harus tinggal di hutan. Dewi Sekartaji selalu berdoa kepada Tuhan agar hidupnya bisa kembali seperti semula. Atas kegigihan dan keikhlasan Dewi

Sekartaji, datanglah Narada, Dewa yang mau menolong Dewi Sekartaji. Narada menyampaikan kepada Dewi Sekartaji agar bayinya segera besar, sebaiknya dimandikan dengan banyu gege. Banyu gege adalah air dari sumber pegunungan yang telah dimandikan atau didoakan. Setelah mendapat petunjuk dari Dewa Narada, Dewi Sekartaji memandikan Panji Laras dengan banyu gege dan saat itu juga Panji Laras menjelma menjadi seorang anak laki-laki. Panji Laras menyatu dengan kehidupan di hutan dan menemukan sesuatu yang berbeda dengan kehidupannya. Misalnya, ketika melihat keluarga kijang yang lengkap dan anak serta orang tuanya, Panji Laras hanya memiliki ibunya. Akhirnya, Panji Laras menceritakan kepada ibunya apa yang ada di pikirannya. Awalnya Dewi Sekartaji tidak mau menceritakan yang sebenarnya, namun ia merasa kasihan kepada Panji Laras dan akhirnya menceritakan apa yang terjadi. Setelah mendengar cerita ibunya, Panji Laras membulatkan tekad untuk mencari ayahnya, Panji Asmara Bangun. Selama perjalanannya mencari ayahnya, Panji Laras ditemani oleh ayam jago binatang peliharaannya Cinde Laras, setiap kali melihat sayembara Adu Jago di setiap desa yang dilaluinya, Panji Laras selalu mengajak Cinde Laras untuk ikut. Tokoh dalam cerita ini adalah Panji Asmoro Bangun, Dewi Sekartaji, Dewi Wadal Werdi, Bagawan Gajah Aboh, Panji Laras, Panji Gurawangsa, Prabu Klana Sewandana, dan Jarodeh (Semar). Karakter dalam dramaturgi Wayang Topeng Malang yang ditampilkan dalam cerita Lahire Panji Laras terdiri dari tokoh antagonis, tokoh protagonis, dan tokoh pendukung. Setiap karakter dalam pertunjukan Wayang Topeng menggunakan topeng. Warna pada setiap topeng menggambarkan setiap tokoh wayang yang bertujuan untuk memperkuat penokohan dari setiap peran yang dimainkan (Novica et al., 2020). Topeng Malangan melambangkan tokoh-tokoh utama di muka bumi ini, baik yang jahat maupun yang baik.

Pengenalan rangkaian Wayang Topeng tidak hanya sebagai bentuk pewarisan, pelestarian, pemeliharaan eksistensi, dan reinterpretasi konsep, nilai, dan norma secara kontekstual, tetapi sebagai bentuk upaya mempopulerkan cerita Wayang Topeng secara nasional kepada khalayak yang lebih luas. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat dan karakter penonton, bahkan para pemain wayang wong. Didukung oleh cerita wayang wong yang bersifat terbuka, adaptif, dan mampu menyerap berbagai fenomena aktual dan kontekstual tanpa mengubah alur cerita secara keseluruhan. Sejalan dengan ini, (Mandaka, 2021) berpandangan bahwa salah satu pelestarian pusaka yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui apa yang diajarkan dalam sistem pendidikan.

Struktur pementasan dalam cerita Lahire Panji Laras terdiri dari tiga bagian: tokoh, alur, dan tema. Menurut Peursen sebagaimana dikutip dalam (Jazuli, 1994), struktur menceritakan situasi dan hubungannya dari suatu organisme dengan tujuan keseluruhan yang sama. Elemen atau bagian tersebut saling mempengaruhi dan menjadi satu kesatuan. (Sukmawati et al., 2022) lebih lanjut menyatakan bahwa struktur terdiri dari hal-hal yang saling memberikan pengaruh dan membentuk satu kesatuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur pertunjukan merupakan satu hal yang saling terikat dalam rangka mewujudkan satu kesatuan sehingga membentuk suatu seni pertunjukan.


Rekontruksi Nilai-Nilai Karakter Pada lakon “ Lahire Panji Laras” pertunjukan wayang topeng Kedungmonggo Malang

Struktur cerita wayang topeng dengan lakon “Lahire Panji Laras” mengandung nilai karakter yang terlihat dari pemaknaan secara semiotik pada topeng tokoh utama yaitu Panji Laras, yang divisualisasikan sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Hal ini yang diartikan bahwa karakter dari panji laras seperti yang telah dijabarkan diatas. Sesuai dengan pendapat Pierce bahwa semiotika dapat diterapkan pada semua variasi tanda, dan menganggap bahwa tidak ada bidang keilmuan yang dianggap lebih penting dari yang lain., Pierce (Rahmah et al., 2020). Tanda yang dimaksud adalah yang mewakili sesuatu yang lain dalam rentang tertentu. Tanda mencerminkan, mengkomunikasikan, dan mendorong kita untuk memahami semua yang diungkapkan oleh sifat manusia. Untuk membaca simbol digunakan makna simbol pada visualisasi topeng dan tentunya akan

berpengaruh terhadap pemaknaan gerak yang ditarikan setiap tokoh dalam pertunjukan wayang topeng.

Tabel 1. Karakter topeng dalam lakon Lahire Panji Laras

Nama karakter	Gambar	Karakteristik Topeng	Karakter dan sifat (dimensi psikologis)
Panji Laras		Mata: <i>gabahan</i> Hidung: <i>pangotan</i> Alis: <i>blarak sineret</i> Mulut: <i>dlimo mlethek</i> Kumis: <i>kumis anjlok</i>	Tokoh utama Karakter ksatria, tangguh, berani, patuh, jujur, kebaikan, kasih sayang, keikhlasan

Rekontruksi diartikan sebagai upaya mengembalikan atau memulihkan kondisi seperti semula. Dengan hal tersebut, “Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada struktur cerita wayang topeng dengan lakon “Lahire Panji Laras” memiliki makna membangun kembali letak nilai karakter di dalam wayang topeng Kedungmonggo khusus nya dalam tokoh panji laras.

Nilai-nilai pendidikan karakter pada lakon Lahire Panji Laras sebagai sumber pembelajaran

Kegiatan seni tari pada anak usia dini dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk membangun kembali nilai-nilai pendidikan karakter pada struktur cerita wayang topeng dengan lakon “Lahire Panji Laras” yang berbasis kearifan lokal. Memanfaatkan cerita di sekitar lingkungan yang dikaji berdasarkan analisis warisan budaya yang terdapat di Kabupaten Malang. Hal inilah yang bisa dijadikan salah satu materi sebagai sumber pembelajaran, yakni dengan mengembangkan materi tari berdasarkan ide cerita tersebut. Banyak juga aktivitas lain yang dapat dilakukan dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang menarik berdasarkan sejarah budaya daerah setempat.

Warisan budaya merupakan pewarisan nilai sosial budaya kelompok masyarakat yang menjadi asal-usul di mana mereka menemukan identitasnya (Pardi, 2022). Apabila menyimak beberapa pernanan dan kemungkinan kegunaan nilai yang terkandung dalam warisan zaman dahulu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pada struktur cerita wayang topeng dengan lakon “Lahire Panji Laras” berpotensi untuk dilakukan pemulihan terhadap nilai-nilai karakternya. Hal tersebut dilakukan untuk mengambil sikap terhadap berbagai fenomena permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini terkait dengan pendidikan karakter yang pudar dan penurunan moral sebagai dampak perkembangan globalisasi dan modernisasi.

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Nama lain kearifan lokal adalah kearifan lokal, pengetahuan lokal, dan kecerdasan lokal (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi dalam tatanan kehidupan sehari-hari, baik kepada sesama manusia maupun dengan alam (Wahidin et al., 2022; Wahyu, 2020). Kearifan lokal juga dianggap menjadi ciri khas masyarakat, apalagi pada kondisi Indonesia berubah menjadi lintas budaya, yang pada gilirannya menciptakan nilai-nilai budaya bangsa (Gustrinanda, 2023; Rummar, 2022).

Nilai-nilai pendidikan karakter hasil rekonstruksi pada struktur cerita wayang topeng dengan lakon “Lahire Panji Laras” diintegrasikan ke dalam bidang pengembangan yang terpadu dalam pembelajaran anak usia dini yang dilakukan berdasarkan tema-tema yang dipilih oleh guru sebagai pengajar dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan cara mengintegrasikannya pada alat pembelajaran, yakni ke dalam RPPM dan RPPH yang telah disusun dalam rencana pengajaran. Aspek perangkat pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter meliputi tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, materi, strategi dan metode pembelajaran, langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Nilai kearifan lokal sejatinya merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang mencirikan kekhasan sebuah kebudayaan. Nilai kearifan lokal bisa bersifat konkret (*tangible*) dan abstrak (*intangible*) yang bersumber dari pengalaman atas nilai kebenaran dalam kehidupan (Syafri & Calam, 2019). Pembelajaran seni tari berbasis budaya kearifan lokal memungkinkan kita menggunakan materi budaya lokal yang belum tentu masuk dalam kurikulum sekolah, bahkan pada saat proses pembelajaran anak usia dini (Digdoyo, 2019). Saat pembelajaran tari berbasis budaya, lingkungan belajar bertujuan untuk menjadi lingkungan yang nyaman baik bagi anak maupun guru, dimana anak dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan bahan ajar dan mengikuti budaya sekitar yang mereka kenal. menjelajahnya. Membantu mencapai hasil belajar untuk kinerja perkembangan yang optimal.

Dalam konteks ini, nilai pendidikan karakter dalam struktur narasi wayang topeng dalam lakon “Lahire Panji Laras” harus direkonstruksi kembali agar menjadi pengetahuan yang bermakna dan menggunakannya sebagai sumber belajar. Sementara itu, karakter merupakan gambaran tentang perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai kehidupannya yang melekat padanya (Putri et al., 2021). Nilai-nilai pendidikan karakter hasil rekonstruksi pada struktur cerita wayang topeng dengan lakon “Lahire Panji Laras” diantaranya adalah karakter religius, jujur, kerja keras, kebaikan, keikhlasan, kasih sayang, kesatria, tangguh, berani, patuh, dan ramah. Dalam konteks ini, sangat penting untuk menjaga nilai pendidikan karakter secara berkesinambungan sebagai ide pembangunan dan pondasi karakter bangsa yang kuat yang ditopang dengan kekuatan budaya dan dinamis. Sesuai dengan penelitian Yanuarti, dkk sebelumnya bahwa banyak nilai-nilai budaya Panji yang masih relevan dengan pendidikan karakter, yang perlu diberikan kepada anak sebagai penerus bangsa untuk memperkuat identitas dan jati diri dalam mengimbangi kemajuan teknologi (Yanuarti et al., 2021b).

Hal tersebut merekonstruksi nilai-nilai pendidikan karakter pada struktur cerita wayang topeng dengan lakon “Lahire Panji Laras” dapat dikembangkan sebagai sumber belajar pembelajaran anak berbasis kearifan lokal dengan diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajarannya. Perangkat pembelajaran merupakan alat yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan (Afdhal & Sugiman, 2017). Dengan menyusun perangkat pembelajaran, guru memiliki kesiapan yang matang untuk keberhasilan dalam membangun sistem pembelajaran (Astuty & Suharto, 2021; Jaya et al., 2020). Pembuatan perangkat pembelajaran berbasis karakter harus mempertimbangkan ketertarikan siswa terhadap standar materi yang digunakan sebagai acuan. Mengenai hal tersebut, pendidik tidak hanya sebagai agen perubahan, tetapi motivator untuk meningkatkan minat dan semangat belajar pada siswa. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang tepat untuk mendukung pengembangan karakter holistik (Daulae, 2019).

Apabila mengamati situasi yang dihadapi oleh masyarakat wilayah Malang maupun seluruh Indonesia terkait dengan penurunan moral dan karakter, Peningkatan pergaulan bebas, peningkatan kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, plagiarisme, penyalahgunaan zat, pornografi, pemerkosaan, penjarahan, dan perusakan properti orang lain adalah krisis moral dan Ini adalah masalah sosial dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengatasi secara sepenuhnya (Mewar, 2021; Nudin, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan anak usia dini untuk menggunakan kearifan

lokal sebagai landasan utama dalam mengatasi berbagai masalah terkait dengan penurunan moral dan karakter tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun pembelajaran yaitu: 1. Pertama, mengadaptasi dan memperbaiki tujuan serta indikator pembelajaran dengan melakukan penambahan terhadap frasa yang mencakup karakter atau indikator nilai karakter hasil peningkatan struktur pertunjukan wayang topeng; 2. Kedua, materi ajar. Materi ajar adalah unsur pembelajaran yang paling penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pendidikan karakter harus termuat ke dalam bahan pengajaran untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakter mereka; 3. Ketiga, strategi dan pendekatan pembelajaran dimodifikasi untuk memastikan bahwa selain membantu siswa mencapai kompetensi dalam mata pelajaran, juga mendorong perkembangan karakter mereka. Salah satu strategi dan pendekatan untuk membentuk kepribadian siswa adalah pendekatan kolaboratif dengan metode jigsaw; 4. Keempat, memperbaiki langkah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan pembelajaran (pendahuluan, utama, dan akhir) ditingkatkan, dan pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran membantu siswa memperoleh pengetahuan mata pelajaran sekaligus memajukan pengembangan diri mereka. 5. Kelima: Perbaiki bagian ulasan. Perbaikan dapat dilakukan melalui modifikasi atau menambahkan metode penilaian yang dapat menilai karakteristik siswa.

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Sulistyowati, 2012) yang menyatakan bahwa pengembangan perangkat terpadu yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan ciri khas bangsa dapat dicapai dengan mengadaptasi dan menyempurnakan RPPH yang ada. Adaptasi pembelajaran berlangsung dengan cara-cara berikut: 1. Menambah atau mengubah tujuan pembelajaran tidak hanya untuk memberikan kompetensi tetapi untuk mengembangkan karakter siswa; 2. Tambah atau ubah kegiatan belajar untuk menambah kegiatan yang dapat menumbuhkan kepribadian; 3. Menambah atau mengubah indikator kinerja yang berhubungan dengan kepribadian siswa; 4. Menambah atau memodifikasi teknik penilaian untuk mengembangkan dan mengukur perkembangan kepribadian siswa (Sulistyowati, 2012).

Pengenalan cerita dalam pertunjukan Wayang Topeng bukan hanya berfungsi sebagai cara untuk mewariskan, menjaga, dan mempertahankan keberadaannya, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkenalkan cerita Wayang Topeng secara nasional kepada khalayak yang lebih luas. Tujuan dari hal ini adalah untuk berbagi pengetahuan dan mengatasi masalah kehidupan, yang pada akhirnya akan memperkuat ikatan sosial dan kontribusi dalam konteks budaya dan pendidikan. Berkaitan dengan keterbatasan kajian dari penelitian yang terdiri dari satu lakon cerita Lahire Panji Laras perlu dilakukan untuk penelitian lebih lanjut karena pertunjukan ini hanya dilakukan pada bulan tertentu, yaitu Sura, yang merupakan tahun baru Jawa menurut penanggalan Jawa.

Hasil penelitian ini kemudian dapat digunakan sebagai rekomendasi oleh pihak-pihak yang terkait, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini, untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pengenalan dan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari budaya perlu dipahami dalam konteks pendidikan anak usia dini secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut nilai-nilai kearifan lokal ini sebagai fokus pengembangan ilmu pengetahuan.

Simpulan

Struktur cerita wayang topeng dengan lakon Lahire Panji Laras memiliki nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya adalah karakter kesatria, religius, jujur, kerja keras, kebaikan, keikhlasan, kasih sayang, tangguh, berani, patuh, jujur dan ramah. Nilai-nilai pendidikan karakter hasil rekonstruksi tersebut sangat berpotensi untuk digunakan sebagai pusat pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal melalui pengintegrasian aspek-aspek yang terdapat pada perencanaan pembelajaran. Aspek tersebut meliputi tujuan

pembelajaran, indikator pembelajaran, materi, strategi dan metode pembelajaran, langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Lakon Lahire Panji Laras pada pertunjukan wayang topeng memiliki sejumlah karakter yang membangun wujud visualnya. Karakteristik lokal tersebut merupakan hasil akumulasi nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat dan harus dijunjung tinggi. Visualisasi dari nilai ini tampak pada konsep ideologi maupun filosofi yang menyertai berbagai aspek pada kesatuan pertunjukan wayang topeng Malang khususnya lakon panji laras, dan rekontruksi nilai-nilai karakter positif yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan bahan pembelajaran pendidikan karakter bagi anak untuk dapat diterapkan pada kehidupannya sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu artikel ini sampai dapat dipublikasikan dan tim reviewer yang telah memberikan saran dan rekomendasi untuk peningkatan kualitas artikel.

Daftar Pustaka

- Afdhal, M., & Sugiman, S. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Reciprocal Teaching Berorientasi pada Antusiasme dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Pendidikan Matematika*, 12(2), 173–186. <https://journal.uny.ac.id/index.php/pythagoras/article/view/17716>
- Arum Sari, F. K., & Yanuartuti, S. (2020). Kajian Struktur Pertunjukan Tari Gandhong di Desa Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.20127>
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624>
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Randai. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Daulae, T. H. (2019). Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Menuju Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Forum Paedagogik*, 11(1), 52–63. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v11i1.1778>
- Digdoyo, E. (2019). Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara. *Integralistik*, 30(1), 62–99. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20778>
- Fauziah, R., Montessori, M., Miaz, Y., & Hidayati, A. (2021). Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6357–6366. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1727>
- Gustrinanda, R. (2023). Pentingnya Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemilu. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 100–106. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.102>
- Hidayat, R. (2015). Transformasi Nilai Lokal Yang Diekspresikan Wayang Topeng Malang Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Imaji*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v12i2.3151>
- Husain, R. I., & Walangadi, H. (2021). Permainan Awuta, Ponti dan Kainje dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1352–1358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.839>
- Jannah, A. C. I., & Yanuartuti, S. (2019). Perkembangan Pembelajaran Wayang Topeng Malangan Di Padepokan Seni Mangun Dharma Kecamatan Tumpang Kabupaten

- Malang Tahun 1989-2018. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 53(9), 1689–1699. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/28205>
- Jaya, H. N., Idhayani, N., & Nasir. (2020). Manajemen Pembelajaran untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.
- Khalimah, E., & Prasetyo, I. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di Wilayah Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5722–5733. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3280>
- Khumairo, S. H., Catur Budiyono, S., & Qomaru Zaman, A. (2019). Kontekstualisasi cerita kreatif panji cindelaras bagi masyarakat Tulungagung. *Journal of Creative Attitudes Culture*, 3(2), 63–67. <https://www.journalofdiversity.com/index.php/jcac/article/view/82>.
- Kosim, A. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis School Culture. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah*, 3(1), 240–251. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1765>
- Madina, A., Ardipal, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3134–3141. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1293>
- Mahfud, M. H., & Wahyudi, D. Y. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal wayang topeng malangan sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 3(April), 225–233. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/32847>
- Mandaka, M. (2021). Pendekatan Pendidikan Dalam Pelestarian Pusaka Kota. *Neo Teknika: Jurnal Ilmiah Teknologi*, 7(1), 21. <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/NT/article/view/1817>
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Musi, M. A., Amal, A., Herlina, H., Asti, S. W., & Noviani, N. (2022). Internalization of local Values in Early Children's Education on the Bugis Local Wisdom. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6732–6745. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3318>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Novica, D. R., Pramono, A., Samodra, J., Wardhana, M. I., & Hidayat, I. K. (2020). Visual style transformation of wayang topeng malang as urban toy design inspiration. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(10), 135–146. https://www.ijicc.net/images/vol10iss10/101011_Novica_2020_E_R.pdf
- Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan Islam pada remaja. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 63–74.
- Pardi, I. W. (2022). Peninggalan Prasejarah di Sekitar di Danau Buyan-Tamblingan dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Era Milenial. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 8(1), 469–480. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh/article/view/59638>
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253–1263. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>
- Rahayuningtyas, W. (2022). The presentation structure of “ Lahire Naga Tahun ” in Wayang Topeng Malang theatrical dance Struktur penyajian “ Lahire Naga Tahun ” pada pertunjukan dramatari Wayang Topeng Malang. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 50(1), 87–97. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/23534>

- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 203. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v13i2.7891>
- Rohidi, T. R. (2019). Seni Nusantara Bahasan tentang Memajukan Pendidikan dan Memperkuat Karakter Tjetjep Rohendi Rohidi. *Sabda (UNDIP)*, 14(1), 21–30. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/26734>
- Rukiah, Y. (2020). Konsep Trep pada Wanda Semar Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. *Jurnal Desain*, 7(3), 295. <https://doi.org/10.30998/jd.v7i3.6352>
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12). <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Sholihatin, E., Kusnarto, K., & Warsiman, W. (2020). Harmonisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Public Administration Journal of Research*, 2(2), 139–151. <https://doi.org/10.33005/paj.v2i2.43>
- Sosodoro, B., & Fatimah, M. D. (2019). Rekontruksi dan Penerapan Gending-Gending Dolanan Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak di Kabupaten Ponorogo. *Institut Seni Indonesia Surakarta*. <http://repository.isi-ska.ac.id/4040>
- Subiyantoro, S., Pujiono, P., Kristiani, K., Maryono, D., & Wijaya, Y. S. (2020). Topeng Panji Profil Satria, Raksasa, Dan Dewi Sebagai Sumber Rekonstruksi Pendidikan Karakter: Kajian Semiotika Rupa. *Jantra*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.52829/jantra.v15i1.127>
- Sukmawati, E., Ali, H., & Anwar Us, K. (2022). Pengaruh Berpikir Kesisiteman, Batasan Sistem Dan Struktur Sistem Terhadap Pendidikan Islam (Literature Review Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(2), 122–131. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.929>
- Sulistyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter (Dilengkapi Cara Menyusun dan Contoh Dokumen KTSP, Silabus, RPP Integrasi Nilai Budaya dan Karakter Bangsa)*. PT Citra Aji Parama.
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Syafrizal, & Calam, A. (2019). Local Wisdom: Eksistensi Dan Degradasi Tinjauan Antropologi Sosial (Eksplorasi Kearifan Lokal Etnik Ocu Di Kampar Riau). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 178–185. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3424>
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Tabroni, I. (2022). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Wahyu. (2020). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Banjar. *Cross-Border*, 8(2), 226–240. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/740>
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 393. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12161>
- Wrahatnala, B. (2021). Inovasi dan Pembauran Genre dalam Pertunjukan Keroncong Wayang Gendut. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 69–79. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i2.5180>
- Yanuartuti, S., Winarko, J., & Sasanadjati, J. D. (2021a). Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 222. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29295>
- Yanuartuti, S., Winarko, J., & Sasanadjati, J. D. (2021b). Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 222–234. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29295>